**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 3 (Anonim, 2007: 2) bahwa:

Pendidikan nasioanl berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana tertuang dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 (Anonim, 2007: 6) bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan”. Khusus bagi para penyandang cacat juga disebutkan pada pasal 5 ayat 2 (Anonim, 2007: 7) bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa”. Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 tahun 1991 (Nugroho, 2009: 2) dijelaskan bahwa:

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Oleh karena itu, dalam penyelengaran pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan ke dalam lima bagian, yang salah satunya disebut SLB/C untuk para tunagrahita ringan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan potensi dan kemampuan murid tunagrahita ringan adalah melalui pembelajaran berbahasa Indonesia. Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar murid-murid dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Hal ini berarti agar murid mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik menggunakan media bahasa Indonesia. Hal tersebut telah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Anonim, 2007: 6) sebagaimana tertuang pada Bab III pasal 4 ayat 5 bahwa “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampu-an berpikir dan bernalar untuk memperluas wawasan dan mempertajam kepekaan perasaan siswa. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa yaitu dari aspek kemampuan berbahasa meliputi aspek mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib diberikan sedari awal ialah kemampuan menulis permulaan.

Kemampuan menulis permulaan bukan hanya kemampuan menggoreskan pensil di atas kertas atau kegiatan menyalin, melainkan kemampuan mengeks-presikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menurut Abdurrahman (2003: 223) “kemampuan menulis permulaan sangat berguna bagi murid tunagrahita ringan agar dapat menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah”. Tanpa memiliki kemampuan menulis permulaan, murid akan banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan ketiga tugas tersebut. Oleh karena itu, menulis permulaan harus diajarkan pada saat murid mulai masuk sekolah dasar dan kesulitan belajar menulis yang dialami murid harus mendapat perhatian yang cukup serius dari para guru.

Berdasarkan hal tersebut, maka disusunlah standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi menulis permulaan bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar II sebagaimana termuat dalam Buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunagrahita Ringan (2006: 67-68) dimaksudkan agar murid tunagrahita ringan:

1. Menulis kalimat sederhana dengan benar dan rapi.
2. Menyalin puisi anak yang disediakan guru.
3. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat atau kalimat singkat.

Namun kenyataan menunjukkan belum maksimalnya kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil observasi di kelas pada tanggal 3 dan 4 Januari 2011, khususnya terhadap kegiatan menulis, yang dari 2 (dua) murid tunagrahita ringan kelas dasar II, seluruhnya belum menunjukkan cara memegang pensil yang benar karena satu murid menulis dengan sudut pensil terlalu kecil dan satu murid menulis dengan cara menyeret pensil. Selain itu, murid belum dapat menulis nama panggilannya sendiri, kalaupun menulis namanya kurang tepat karena huruf *a* seperti *u* dan *d* seperti *cl*. Hal ini disebabkan kedua murid belum dapat menulis fonem sesuai bentuknya dan ketika menulis terkadang keluar dari garis yang tepat.

Permasalahan pembelajaran menulis permulaan yang dialami murid tunagrahita ringan jauh lebih komplek dibanding permasalahan menulis yang dihadapi anak normal di sekolah-sekolah umum. Selama ini, kurang upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menganalisis sebab-sebab kesulitan menulis yang dihadapi murid dan metode pemecahanya. Akibatnya dalam proses pembelajaran, tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tunagrahita ringan tetapi juga pada guru. Tulisan yang tidak jelas akan membuat guru, orang tua, dan orang sekitar tidak dapat membaca tulisan anak. Jika kondisi tersebut berlangsung, maka implikasi negatif yang akan muncul adalah menjadikan murid tunagrahita ringan kurang dapat menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah yang diberikan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka dipandang penting untuk menganalisis kesulitan menulis permulaan murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan metode, strategi, dan model pembelajaran yang cocok. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul: Analisis Kesulitan Menulis Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar.

* 1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesulitan apa saja yang dialami murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?
2. Apakah yang menjadi penyebab kesulitan murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?
3. Bagaimanakah langkah yang dilakukan sebagai upaya perbaikan terhadap kesulitan yang dialami murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kesulitan yang dialami murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?
2. Mengetahui penyebab kesulitan murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?
3. Mengetahui upaya perbaikan terhadap kesulitan yang dialami murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar?

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian in diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

* + 1. Manfaat Teoretis
			1. Bagi lembaga pendidikan, bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendi-dikan khususnya bidang studi Bahasa Indonesia bagi murid tunagrahita.
			2. Bagi peneliti, menjadi bahan pembanding bagi penelitian lainnya dalam mengembangkan pengajaran menulis permulaan murid tunagrahita ringan.
		2. Manfaat Praktis
1. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi alat evaluasi dan parameter tentang kemampuan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II.
2. Bagi murid, dapat membantu murid untuk mengetahui letak kelemahannya dalam pembelajaran menulis permulaan, sehingga diupayakan metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaannya.